

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membangun bangsa dan negara. Pendidikan di sekolah selalu dicirikan oleh adanya proses pembelajaran, guru sebagai pendidik secara langsung berperan aktif, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil serta bermoral tinggi, sedangkan siswa adalah individu yang belajar dan menjadi sasaran utama dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter individu yang bertanggungjawab, demokratis, serta berakhlak mulia. Dalam proses pembelajarannya lebih menekankan pada kemampuan dan keterampilan peserta didik untuk memahami serta menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang baik, dan menuntut partisipasi aktif siswa. Hal ini sesuai dengan Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kewarganegaraan (Depdiknas, 2003:2)

dan paradigma baru pendidikan kewarganegaraan, dimana anak didik (siswa) diarahkan juga agar memiliki kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civics skill*) dan watak atau nilai-nilai kewarganegaraan (*civics value*) serta juga memiliki kecakapan-kecakapan hidup nantinya, khususnya kecakapan hidup dibidang personal, sosial dan intelektual. Dengan demikian maka pembelajaran kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warganegara yang bertanggungjawab, demokratis, serta berakhlak mulia dan mampu berbuat baik.

Pada hakikatnya, proses belajar mengajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya memiliki berbagai komponen yang saling bekerja sama dan terpadu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pengajaran, metode dan strategi belajar mengajar, alat atau media, sumber pelajaran dan evaluasi. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yaitu cara guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Kecenderungan yang terjadi pada proses pembelajaran bahwa kegiatan belajar masih berpusat pada guru, yaitu guru lebih banyak bercerita atau berceramah. Hal ini menyebabkan siswa tidak banyak aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan guru tidak/jarang menggunakan media pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi pasif dan kurang bermanfaat. Oleh karena itu, paradigma lama orientasi belajar lebih berpusat pada guru harus mulai ditinggalkan dan diganti dengan orientasi belajar lebih berpusat pada siswa dengan cara guru menjadi fasilitator dengan menyediakan media pembelajaran sebagai alat bantu yang didukung dengan perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan keberhasilan belajar peserta didik akan ditentukan oleh perencanaan yang dibuat oleh guru. Upaya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar terbaik sesuai harapan, perencanaan belajar merupakan sesuatu yang mutlak harus dipersiapkan oleh guru, khususnya tentang penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran. Guru dapat melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk mengatasi penyebab kesulitan belajar, sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran

Media pembelajaran sebagai alat bantu mempunyai peranan penting karena selain membantu guru untuk memfasilitasi proses belajar siswa, juga dapat membantu guru untuk mempermudah proses belajar, memperjelas materi pembelajaran dengan contoh yang kongkrit, memfasilitasi interaksi dengan siswa, dan memberikan kesempatan praktis pada siswa, sehingga penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa.

Media pembelajaran merupakan wahana dan penyampaian informasi atau pesan pembelajaran pada siswa. Dengan adanya media pada proses belajar mengajar, diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan prestasi belajar pada siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya menghadirkan media dalam setiap proses

pembelajaran untuk mempermudah proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu :

1. Media *audio*, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti tape recorder.
2. Media *visual*, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan dalam wujud visual.
3. Media *audiovisual*, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.

Salah satu media pembelajaran adalah media *audiovisual* atau sering di sebut *video* merupakan media pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pencapaian kompetensi atau tujuan pembelajaran, karena di dalam *video* terdapat dua unsur yang saling bersatu yaitu *audio* dan *visual*. Adanya unsur *audio* memungkinkan siswa untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur *visual* memungkinkan penciptakan pesan belajar melalui bentuk visualisasi, sehingga tujuan utama media *audiovisual* adalah untuk memperjelas penyajian bahan pembelajaran sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa, akan lebih menarik perhatian, dan siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan media *audiovisual*, diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman agar lebih optimal.

Dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran, tingkat pemahaman merupakan aspek yang sangat penting. Tingkat pemahaman merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa yang telah paham tentang suatu materi pelajaran, maka ia akan lebih cepat paham dan mengerti tentang materi yang akan diajarkan selanjutnya, karena dengan pemahaman siswa dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan tentang apa yang telah ia ketahui, sehingga aspek pemahaman ini merupakan prasyarat yang harus tercapai untuk melanjutkan proses pembelajaran pada tahap berikutnya.

Perlunya tingkat pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar juga ikut menentukan keberhasilan pembelajaran kewarganegaraan khususnya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seorang siswa telah mengetahui pemahaman suatu materi pelajaran maka siswa tersebut akan mengetahui tentang bagaimana sikap yang seharusnya ia lakukan.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulasi tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social.

Sikap sangat tergantung kepada stimulus. Stimulus yang baik (positif) didapatkan dari pola pikir atau dengan pemahaman yang baik juga, begitupun sebaliknya.

Dengan demikian maka tingkat pemahaman mempunyai korelasi pada sikap yang akan siswa lakukan baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

Menurut observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Batanghari Nuban Lampung Timur pada bulan Januari tahun 2013, dalam pembelajaran sehari-hari, siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Batanghari Nuban Lampung Timur sering diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional yang kurang bervariasi dan gurupun cenderung hanya menggunakan media cetak yang berupa buku teks sebagai media pembelajaran, sehingga siswa kelas VII tersebut merasa jenuh dan bosan untuk mengikuti pelajaran, dengan demikian maka siswa menjadi kurang bermotivasi yang mengakibatkan tingkat pemahaman siswa menjadi rendah. Sebagai ilustrasi disajikan data hasil ulangan harian siswa sebagai berikut :

**Tabel 1. Hasil Ulangan Harian PKn SMP Negeri 3 Batanghari Nuban Tahun Pelajaran 2012/2013**

Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Nilai Siswa			
			≤76	%	≥76	%
VII A	7,5	33	8	24,2	25	75,8
VII B	7,5	33	10	30,3	23	69,7
VII C	7,5	32	9	28	23	72
VII D	7,5	33	12	36,3	21	63,7
<b>Jumlah</b>		<b>131</b>	<b>39</b>	<b>30</b>	<b>92</b>	<b>70</b>

*Sumber: Guru Mata Pelajaran PKn SMP Negeri 3 Batanghari Nuban Kecamatan Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013.*

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa pada siswa kelas VII yang mencapai KKM sebanyak 92 siswa atau sekitar 70%. Sedangkan siswa yang tidak memperoleh nilai mencapai KKM sebanyak 39 siswa atau sekitar 30%. Dari penyajian data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa yang masih rendah.

Tingkat pemahaman yang dicapai siswa mempunyai hubungan dengan bagaimanakah sikap yang akan siswa tersebut lakukan, terutama pada siswa kelas VII yang masih pada tahap remaja awal yaitu pada usia 11- 15 tahun. Pada masa ini siswa masih dalam keadaan labil dan sering merasa kecewa apabila ia mendapat teguran ataupun pelurusan mengenai prilakunya yang salah dalam bertindak.

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Ahmad yang merupakan guru mata pelajaran Kewarganegaraan pada SMP Negeri 3 Batanghari Nuban, contoh perilaku siswa yang sering mendapat pelurusan yaitu tentang bagaimanakah cara menampilkan perilaku kemerdekaan mengemukakan pendapat yang baik dan benar, materi ini merupakan langkah yang sangat tepat untuk pembelajaran tentang bagaimanakah cara menyampaikan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab untuk mewujudkan kehidupan yang kondusif bagi berkembangnya partisipasi dan kreativitas setiap warga negara sebagai perwujudan hak dan tanggung jawab dalam kehidupan berdemokrasi. Akan tetapi pada pembahasan ini siswa sering melakukan cara penyampaian pendapat yang kurang tepat, hal ini menyebabkan apa yang ingin disampaikan tidak tersalur secara baik dan bahkan bisa menyebabkan ketidakpuasan bahkan konflik sehingga tak jarang sikap siswa yang terkadang menyimpang dari nilai kebenaran, terutama apabila ia belum memahami tentang pemahaman dasar, karena tingkat pemahaman merupakan langkah awal untuk mencapai pengetahuan dan mempelajari ilmu yang lainnya sehingga memberikan banyak pengaruh bagi perubahan sikap dan perilaku siswa.

Mengingat siswa merupakan generasi muda dan penerus bangsa, maka keberadaanya harus diperhatikan. Sehingga pentingnya penyelesaian masalah di SMP Negeri 3 Batanghari Nuban Lampung Timur khususnya pada kelas VII yang para peserta siswanya masih pada masa remaja awal, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang : ”*Hubungan Pemanfaatan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pemahaman dan Sikap Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Batanghari Nuban Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013*” khususnya materi menampilkan perilaku kemerdekaan mengemukakan pendapat pada pokok bahasan hakekat kemerdekaan mengemukakan pendapat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang berkaitan dengan Tingkat pemahaman dan sikap siswa dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Guru lebih mendominasi kelas dengan metode pembelajaran konvensional.
2. Guru belum menggunakan media *audiovisual* sebagai media pembelajaran.
3. Tingkat pemahaman siswa yang rendah terhadap materi pelajaran.
4. Sikap yang di tunjukkan siswa belum menggambar hasil belajar.

## **C. Batasan masalah**

Untuk memudahkan penulis dalam pelaksanaan penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan dalam penelitian ini adalah : “hubungan pemanfaatan media *audiovisual* terhadap tingkat pemahaman dan sikap siswa pada materi menampilkan perilaku kemerdekaan mengemukakan pendapat pada pokok

bahasan hakekat kemerdekaan mengemukakan pendapat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII di SMP Negeri 3 Batanghari Nuban Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang, Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai “Bagaimanakah hubungan penggunaan media *audiovisual* terhadap tingkat pemahaman dan siswa pada materi menampilkan perilaku kemerdekaan mengemukakan pendapat ?”

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hubungan pemanfaatan media *audiovisual* terhadap tingkat pemahaman dan sikap siswa pada materi menampilkan perilaku kemerdekaan mengemukakan pendapat pada pokok bahasan hakekat kemerdekaan mengemukakan pendapat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII di SMP Negeri 3 Batanghari Nuban Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

###### **a. Kegunaan Teoritis**

Penelitian tentang hubungan pemanfaatan media *audiovisual* terhadap tingkat pemahaman dan sikap siswa pada materi menampilkan perilaku kemerdekaan mengemukakan pendapat pada pokok bahasan hakekat kemerdekaan mengemukakan pendapat dalam mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan kelas VII di SMP Negeri 3 Batanghari Nuban Lampung Timur tahun pelajaran 2012/2013, secara teoritis memperkaya konsep-konsep dan mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dalam kajian pendidikan nilai moral yang berkaitan dengan upaya membina pengetahuan, keterampilan dan watak atau karakter warganegara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

#### **b. Kegunaan Praktis**

1. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa agar dapat meningkatkan kemampuan dalam pemahaman materi pelajaran dan mampu membentuk sikap siswa yang berkaitan dengan cara menyampaikan pendapat yang termasuk kategori hak asasi manusia agar pendidikan menuju ke arah yang lebih baik.
2. Sebagai suplemen bahan ajar untuk siswa SMP yang berkaitan dengan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Menampilkan Perilaku Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat kelas VII semester genap.

### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dengan wilayah kajian pendidikan moral, karena membahas tentang hubungan media *audiovisual*

dalam bentuk *video* terhadap tingkat pemahaman dan sikap siswa pada materi menampilkan perilaku kemerdekaan mengemukakan pendapat pada pokok bahasan hakekat kemerdekaan mengemukakan pendapat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII di SMP Negeri 3 Batanghari Nuban Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013.

## **2. Ruang Lingkup Subjek**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Batanghari Nuban Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013

## **3. Ruang Lingkup Objek**

Objek dalam penelitian ini adalah pemanfaatan media *audiovisual* (X), pemahaman konsep (Y1), dan sikap siswa (Y2)

## **4. Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Batanghari Nuban Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013

## **5. Ruang Lingkup Waktu**

Waktu penelitian ini sesuai dengan surat penelitian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2012/2013.